

LAMPIRAN

Lembar Interview Guide

1. Bagaimana awal mula literasi media menjadi program kerja di Dinas Komunikasi dan Informatika DIY?
2. Mengapa memilih literasi media sebagai objek?
3. Strategi apa yang digunakan dalam merealisasikan program literasi media ini?
4. Apa keunggulan literasi media dibandingkan dengan cara lain?
5. Siapa saja target dari literasi media?
6. Dimana saja literasi media bagi remaja sudah dilakukan?
7. Sejauh manakah remaja Yogyakarta telah memahami literasi media?
8. Seberapa besar pengaruh positif dari literasi media di masyarakat, khususnya remaja?
9. Bagaimana capaian selama melakukan literasi media khususnya bagi remaja Yogyakarta?
10. Bagaimana pengawasan atau evaluasi yang dilakukan pada proses literasi media bagi remaja Yogyakarta?
11. Bagaimana model literasi media yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika bagi remaja Yogyakarta?

12. Bagaimana tahapan dalam memperkenalkan model literasi media kepada remaja?
13. Bagaimana metode pemilihan model literasi media?
14. Sejauh mana model literasi yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika ini mampu berpengaruh bagi remaja?
15. Bagaimana pengaruh positif dari literasi media ini?
16. Bagaimana respon remaja setelah dilakukannya literasi media?
17. Tantangan apa yang dihadapi dalam menjalankan model literasi media bagi remaja ini?
18. Apakah Dinas Komunikasi dan Informatika pernah bekerjasama dengan instansi atau organisasi lain dalam melakukan literasi media?
19. Bagaimana keberlanjutan dari model literasi media yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika bagi remaja?

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Munsif Sahirul Alim, A.Si, M.Si, M.Eng

Jabatan : Kepala Seksi Pengkajian dan Penyiapan Informasi Publik

Lokasi : Kantor Dinas Komunikasi dan Informatika DIY

Waktu : 17 Juli 2018

A: Awal mula literasi menjadi program kerja di diskominfo khususnya bidang IKP?

Kalau ingin menjawabnya dari diskominfo tugas dan fungsi, ada peraturan gubernur dengan nomor sekian, tugasnya apa diskominfo, ada di pergub nomor 69 dan *website* nya. Kalau ingin detailnya ini download aja di KPID, atau di biro hukum.

Tidak ada literasi, jadi kita itu secara langsung, secara pergub tidak menyinggung masalah konten, konten literasinya tidak terimplementasi langsung, di sisi sesuai dengan tugas kita, penyerapan aspirasi publik.

A: Kenapa memilih literasi media ?

Kalau literasi media bagian dari sarana, literasi itu untuk pembelajaran baik secara lewat buku, video, atau infografis. Ini buku-buku tentang video literasi, di video-video itu bisa di lihat di *literasidigital.id*. Dalam rangka untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat, untuk literasi digital. Di sini tugas

dari kominfo memberikan semacam pembelajaran jarak jauh baik melalui film, *youtube*, atau lewat video yang di unggah. Literasi digitalnya seperti itu. Orang yang membuat tidak harus dari kominfo, masyarakat umum pun bisa membuatnya.

A: Apakah diskominfo ini pernah bekerja sama dengan instansi atau organisasi lain?

Rata-rata orang punya kreasi sendiri sendiri, ada yang pintar seni, ada yang pintar masalah pendidikan, inikan pendidikan, dia membuatkan semacam video ini untuk dilombakan. Ini kan dilombakan, akhirnya mana yang paling bagus akan dipake kominfo.

A: Tidak harus organisasi yang bekerjasama ?

Enggak, semuanya bebas, jadikan orang lebih mudah untuk memberi informasi dengan cara seperti ini. Literasi digital maksudnya pembelajaran secara digital, inikan digital jadi ada video untuk pembelajaran.

A: Sejauh ini diskominfo pernah bekerja sama misalkan dengan KPID atau organisai seperti rumah sinema ?

Jadi sifatnya ini bebas kalau literasi semacam ini bekerjasama dengan siapapun, kalau dengan KPID itu urusan dengan frekuensi misalnya kalau menggunakan frekuensi, kalau hubungan dengan pembelajarannya tergantung seperti masalah kesehatan, yaitu dinas kesehatan, tapi langsung yang belajar itu masyarakat,

misalkan cara bikin *hoax*, cara menghadapi *hoax*, ataupun misalnya membuat film tentang *bully*.

A: Kenapa memilih literasi daripada cara-cara lain ?

Orang kan lebih mudah menerimanya daripada kita memberikan teks atau di kasih teori semacam ini, jadikan susah. Tidak ada orang yang tertarik, dengan adanya literasi kan lebih mengenai, bagaimanapun orang menerimanya itu, kejadiannya ada yang persis seperti itu.

A: Target dari literasi ini kepada seluruh masyarakat ?

Iya kepada seluruh masyarakat.

A: Literasi media khusus untuk para remaja sudah pernah dilakukan di mana saja ?

Kita kan ada semacam interaksi dengan siswa smp dan sma, di sana nanti ada sesi tanya jawab, kita berikan video kepada mereka.

A: Di sekolah mana saja yang pernah diadakan literasi?

B : Di SMP itu ada dua, SMP Depok dan SMP Purwodadi. Di sini ada juga beberapa literasi difabel.

A: Sejauh ini, bagaimana pemahaman remaja mengenai literasi setelah Diskominfo ini mengadakan kegiatan literasi media ini ?

Dia khawatir kalau misalkan *bully* bisa dilaporkan ke rana hukum. Kena pasal undang-undang ITE, kalau dia tau kayak gitu pasti dilaporkan, jadi tidak berani sembarang mem-*bully* orang.

A: Setelah melakukan literasi media terhadap remaja, apakah diskominfo punya tolak ukur pembandingan sebelum melakukan literasi dan setelah melakukan literasi perubahan yang terlihat pada remaja itu ?

Kalau itu kan penelitian, kita kan tidak pernah melakukan, yang namanya penelitian itu nanti akan dilakukan oleh orang akademis media, memberikan konten positif, tidak mungkin kita meneliti satu orang. Misalnya siapa yang memberi akses, apa manfaat untuk dia, misalkan diambil untuk anaknya, bagaimana kita mengecek? Kita tidak tau perubahannya.

Misalkan pornografi, di beri kepada anak smp, pembelajaran tentang pornografi.

A: Untuk pengawasan dan evaluasi yang dilakukan kominfo itu ada atau tidak ?

Tidak ada pengawasan, mau mengawasi apa? Misalnya saya mengawasi mbaknya gimana caranya? Tidak bisa kita mengontrol orang, misalkan mbaknya membuat informasi yang heboh pada media sosial, saat itu yang *booming* itu menjatuhkan nama seseorang, maka dituntut. Orang kalau melakukan tindakan barulah kena pasal, nanti akan terekspos ke masyarakat.

Kalau tidak terekspos maka orang-orang tidak akan tahu. Misalnya di youtube itu ada video, contohnya kejadian polisi menendang ibu-ibu. Orang yang nyebar video tersebut bisa nuntut kalau dia orang yang tidak benar seperti mencuri dan lain-lain.

A: Sejauh diskominfo mengadakan beberapa kegiatan literasi media, apakah ada tantangan dari remaja? Misalkan mereka kurang merespon baik tentang kegiatan ini?

Sekarang ini, orang mau menerima atau tidak itu terserah dia sendiri, orang yang paham dan mengerti dan ada resikonya itu dia gak berani nantang, dengan adanya literasi itu, orang tidak berani berbuat sembarangan, nulis yang benar, tidak sembarangan. Bagaimana cara supaya orang paham, itu di buatkan semacam video, gambar, literasi digital memegang perannya di sini.

A: Diskominfo ini lebih banyak menggunakan literasi ini dengan membuat banyak video-video?

Iya banyak video-video tapi yang membuat tidak harus dari Diskominfo, kemampuan kita hanya administratif misalkan anggaran, di buat acara apa, kegiatan yang dilombakan, kita bukan orang akademisi bukan orang yang bisa seni, kominfo bisanya memberitahu peraturan yang dilanggar, masalah, kita hanya menyebarkan informasi yang baik pada publik, penyelenggaraan komunikasinya, kebijakannya

A: Kalau bukunya itu pak, masih pakai yang dari kominfo pusat?

B : Buku gak ada yang langsung, video aja yang ada.

A: Aksinya sendiri itu, diskominfo mengadakan kepanitiaan dalam kegiatan ?

Kegiatan kita, salah satunya kita membuat acara seperti itu, mengundang berbagai masyarakat, datang ke sekolah-sekolah, terus kita tayangkan pembelajaran via literasi digital.

A: Dari model literasi internet ini belum ada yang khusus buat remaja ?

Buat remaja yang khusus sudah ada beberapa yang di buat.

A: Kalau di video youtube, apakah diskominfo punya satu chanel khusus?

Tidak ada, jadi kita harus punya pemateri untuk pembelajaran.

A: Inikan lebih banyak fokus ke video-video, sebelum memutuskan literasi lebih banyak ke video, apakah diskominfo memikirkan metode metodenya misalkan survei remaja butuhnya apa, literasinya itu dibuat semacam video dibandingkan dengan cara-cara lain seperti membagikan buku ?

Buku juga ada, terus di internet juga banyak, literasi digital, tinggal memilih saja, sebenarnya kita cuman mengarahkan, ajaran kita untuk membeli buku itu tidak ada, mungkin dari orang-orang sekitar diusulkan bagus, nanti dimasukkan

A: Jadi mereka tidak harus melewati diskominfo, dalam membuat karya ?

Inikan ada tulisan-tulisan masuk, nanti langsung ke kominfo pusat. Yang menghimpun kominfo pusat. Dilihat kira kira bagus nanti akan dipublish. Kita tidak perlu membuat, kita hanya siap menyebarkan literasi kepada masyarakat yang membutuhkan.kalau kita yang membuat membutuhkan waktu yang lama.

LEMBAR TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Dr. Sayuri Egaravanda, S.Kom, M.Eng

Jabatan : Staf Bidang Informasi Kmomunikasi Publik

Lokasi : Kantor Dinas Komunikasi dan Informatika DIY

Waktu : 2 Agustus 2018

A: Mengapa memilih literasi media ini sebagai objek pembelajaran untuk masyarakat?

B: Kalau kami di pemda DIY punya model kolaborasi dalam mengembangkan layanan publik, jadi kita punya 5 unsur pentaheliks : ada pemerintah, ada pelaku bisnis, ada komunitas, kemudian ada media, nah media ini penting karena sebenarnya kita sadari di era sekarang ini memang eranya media. Apapun yang

ingin kita sampaikan kepada masyarakat sangat efektif apabila kita mengoptimalkan media-media yang ada terutama media online, itu sangat cepat sekali. Makanya IKP kemudian, informasi komunikasi publik itu kan memang hubungannya sama penyebaran, desiminasi, informasi ke masyarakat. Maka kemudian kami memilih literasi media itu sangat penting dari sisi penyebaran informasi dan dari sisi misalkan edukasi, edukasi pada masyarakat. Kita punya isu, punya masalah misalkan masalah, bagaimana masyarakat menggunakan sosial media dengan bijak? Maka kemudian yang kita lakukan salah satunya yaitu literasi media pada masyarakat, ini loh yang harus kita lakukan, harus kita tempuh, sehingga kita bisa menggunakan media sosial dengan baik. Kita lakukan edukasi, kita lakukan sosialisasi, workshop, dan sebagainya. Menurut saya salah satu yang paling penting itu, masyarakat harus tau media mana yang bisa membawa manfaat bagi mereka.

A: Kalau dengan media pembelajarannya itu melalui buku, video, dan infografis. Kalau dalam bentuk buku itu apakah ada semacam bukti bahwa inilah kita pakai buku atau untuk sementara kita pakai buku yang dari kominfo pusat?

B: Kalau buku kita cenderungnya dalam bentuk modul, jadi misalkan kita mengembangkan modul literasi IT untuk difabel, modulnya kita susun sendiri. Kalau buku, di kominfo sendiri tidak produksi buku sendiri. Kalau menurut

saya pribadi, ya saya menulis buku tetapi itu tidak. Itu tidak dimanfaatkan kominfo sini, tapi di seluruh Indonesia

A: Kalau dari infografisnya itu sendiri, dalam bentuk apa?

B : Ya misalkan kayak himbauan konten positif gitu ya. Sosialisasi, kampanye, apapun isunya misalnya isu tentang sosial media, isu tentang pornografi, tentang bullying pada anak

A: Literasi media ini sudah dilakukan di mana saja? Misalkan SMP mana, SMA mana?

B : Ada banyak, ada sampai ke daerah kulon progo dan gunung kidul itu kita datang karena kita punya bus sendiri. Itu mobile community access point, itu membantu kita untuk mendekatkan kita dengan masyarakat yang mempunyai keterbatasan pada akses internet dan sebagainya. Busnya kita bawa ke sana mereka bisa memanfaatkan itu untuk literasi media

A: Kalau sosialisasi itu, apakah terjadwal?

B: sosialisasi itu terjadwal di internalnya kita, tapi itu nanti kita komunikasikan dengan usernya siapa

A: biasanya sebulan sekali atau gimna?

B: lebih dari sekali dalam sebulan itu pasti ada

A: Kalau tanggal tetapnya itu ada gak?

B: Gak ada, gak mesti. Sesuai dengan kita juga, kita juga kan punya banyak pekerjaan.

A: Kalau dari targetnya sendiri, ada gak yang khusus buat masyarakat umum, buat remaja, buat anak-anak?

B: Oh tidak, kita lebih ke pengembangan komunitas misalkan komunitas kelompok informasi masyarakat, komunitas pedagang salak misalkan. Kita tidak batasi, dari difabel, anak SMP, SMA itu semua. Karena dari masing-masing golongan umur itu kan mereka punya kebutuhan masing-masing. Mereka punya masalah masing-masing, jadi penanganannya khusus, penanganannya spesifik

A: Kalau dari bentuk literasi medianya beda-beda ya?

B: Iya betul

A: Kalau remaja ini, sejauh mana pemahaman mereka tentang literasi media ini?

B : Setelah kita melakukan literasi media, melakukan evaluasi penanganannya itu cukup sulit, memakan waktu. Tetapi memang kita rencanakan dalam beberapa tahun kedepan kita mau mengevaluasi sejauh mana tingkat kesadaran masyarakat terhadap suatu isu yang kita lakukan dengan pemilihan literasi media. Tapi itu bentuk kajiannya komprehensif, waktunya cukup lama. Kalau sekarang kita belum ada, angka evaluasi yang khusus itu belum ada

A: Tapi ada bayangan gitu, seberapa positif literasi media ini memberi dampak bagi masyarakat?

B: Menurut saya, edukasi itu kan *continuesly effect*, jadi semakin kita sering berikan edukasi, sosialisasi saya itu semakin membawa dampak yang cukup baik gitu intensitas yang tinggi itu kita harapkan akan mengakselerasi pemahaman masyarakat. Jadi kita sih asusmsinya, semakin sering kita berkomunikasi dengan masyarakat kemudian menggunakan media untuk literasi, menyadarkan mereka bagaimana pentingnya mencari informasi dengan cara yang benar, saya kira itu cukup membawa dampak yang baik bagi masyarakat.

A: Kalau buat remaja, ada gak model literasinya? Misalkan seperti video atau tampilan-tampilan yang menarik?

B: Jadi kalau kita cenderung, karena Sekarang ini sudah digital native, orang-orang yang kita hadapi itu digital native. memang mereka cenderungnya di dunia maya, jadi kita pun melakukan sosialisasi dengan kekinian, misalnya short video untuk Instagram, posting foto di sosial media, kita mengikuti cara mereka. Karena tidak bisa dipungkiri mereka bagian jumlahnya cukup besar, kalau kita ingin berhasil kita juga harus masuk di situ. Kita harus menyesuaikan

A: kalau tahapan-tahapannya gitu seperti apa? Dalam persiapan, persiapan itu seperti apa? Dalam literasi media itu?

B: Tidak ada pola khusus, kita sih sebenarnya untuk persiapan, kita mengidentifikasi di awal bagaimana isu-isu yang mau kita literasi ini seperti apa, terus kita pilih objeknya, setelah itu kita pilih metodenya dengan apa. Mau dengan sosial media, buku, video, dan sebagainya. Setelah itu kita eksekusi sesuai dengan rencana, tapi jauh sebelum itu kita punya perencanaan yang lebih luas. Misalkan literasi media itu kita adakan berapa kali dalam setahun, nah itu ada proses perencanaan yang jauh lebih besar dan itu dari tahun sebelumnya.

A: Kalau respon pada remaja itu sendiri bagaimana? Pada saat melakukan literasi media itu.

B: cukup aktif mereka, cukup baik

A: Kalau tantangan-tantangannya itu ada gak saat melakukan literasi, misalkan ada siswa yang kurang terima terhadap kegiatan itu?

B : Kalau respon negatif itu tidak ada, tapi kembali lagi kita dalam suatu forum yang besar kita tidak bisa memastikan semua orang focus. Itu kayaknya tantangan umum di semua bentuk sosialisasi, literasi, apalagi kalau jumlahnya besar. Kalau kami percaya, dari sekian menebar jarring pasti ada yang ketangkap. Artinya kita tidak bisa ideal dan memastikan bahwa semua orang yang ada dalam ruangan itu paham dengan apa yang kita sampaikan, itu tergantung dengan *audience* nya.

A: Pernah melakukan kerjasama dengan organisasi lain?

B: Kita komunitas netizen, digital kreatif. Kita ajak bareng-bareng mengedukasi masyarakat.

A: Kalau kelanjutan model literasi yang di laksanakan?

B: tetap saja di tahun depan sama saja, kita melakukan literasi dengan banyak komunitas, dengan banyak masyarakat dan saya rasa itu pekerjaan yang tidak ada batasnya. Tergantung audiencenya.

A: Literasi buat difabel kan beda-beda, cara pengaplikasian di lapangan itu seperti apa? Misalkan tuna rungu modelnya seperti apa? Tuna daksa seperti apa?

B: Itulah kemudian literasi media yang sifatnya difabel khusus kita kembangkan modul-modul khusus bagi mereka, dari segi komunikasikan mereka punya keterbatasan, punya cara sendiri. Mereka di kumpul dalam satu ruangan, pake modul khusus yang kita kembangkan, berbeda dengan masyarakat lain yang umum, yang normal

A: Kalau tuna rungu dengan cara seperti apa?

B: Kalau tuna rungu kita menggunakan video, interaktif multimedia, juga pake guru, ada penerjemah. Alat bantuanya multimedia, video. Karena kalau melihat kan mereka tidak bisa

A: Kalau difabel ini buat semua atau hanya SLB?

B: SLB, tapi nanti kita arahnya bukan hanya di sekolah-sekolah saja, jadi difabel yang sudah masuk usia produktif yang bekerja. Kadang kita kumpulkan, kita melakukan komunikasi dengan mereka, apa yang mereka butuhkan. Salah satunya di sini, kita membangun co-working space, collaboration space, itu nanti mereka bisa gunakan untuk memproduksi konten-konten multimedia, untuk mengakses internet, itu kita sediakan di sini

A: Kalau video-video itu dari diskominfo sendiri?

B: Ada yang dari kominfo, ada yang dari kerjasama komunitas. Ada dari kementerian kominfo, kita teruskan. Prinsipnya kita kan, yang sudah dilakukan ya silahkan kita lakukan, hal yang berbeda itu lebih baik. Kita cenderung interaksinya secara langsung.

A: Kalau cara pemilihan videonya itu diadakan seperti lomba?

B: Ada juga itu lomba sekali setahun, lomba blog, lomba vlog.

A: Kontennya tentang apa?

B: Apapun kontennya, misalnya kontennya tentang kopi. Mereka menceritakan betapa hebatnya kopi di masyarakat jogja. Itu kan memberi literasi kepada masyarakat, nanti bulan depan sudah diadakan lomba.

DOKUMENTASI



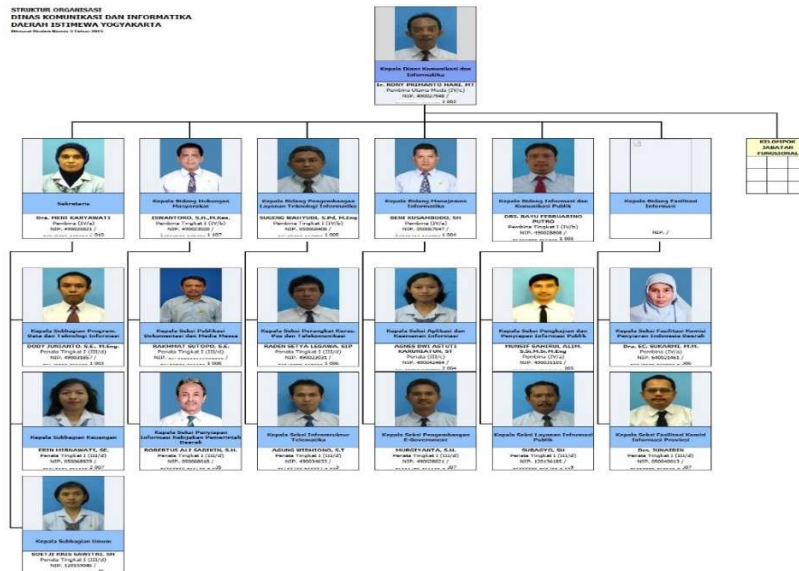
Gambar 1. Gedung Dinas Komunikasi dan Informatika DIY

(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 2. Ruang *Receptionist*

(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 3. Struktur Organisasi Dinas Komunikasi dan Informatika DIY

(Sumber: Diskominfo DIY)



Gambar 4. Lobby Kantor Dinas Komunikasi dan Informatika DIY

(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 5. Ruang Bidang Informasi dan Komunikasi Publik

(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 6. Ruang Rapat Dinas Komunikasi dan Informatika DIY

(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Gambar 7. Kegiatan Literasi Media di Kab. Kulon Progo

(Sumber: Diskominfo DIY)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

I. Data Pribadi

Nama : Wa Ode Sarliyati Zikra

Tempat/tanggallahir : Raha, 2 Agustus 1995

JenisKelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status Pernikahan : Belum Menikah

Warga Negara : Indonesia

Alamat KTP : Jl. Pendidikan No.4 Raha, Mangga Kuning, Kec.
Katobu, Kab. Muna, Sulawesi Tenggara

Alamat Sekarang : Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

No. Tlp/ HP : 085240898797

Email : waodeyati@gmail.com

II. Pendidikan Formal

Periode (Tahun)	Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2000-2001	TK Mangga Kuning	-	TK
2002-2008	SD Negeri 5 Katobu	-	SD
2008-2011	SMP Negeri 1 Raha	-	SMP
2011-2014	SMA Negeri 2 Raha	IPA	SMA
2014-2018	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Ilmu Komunikasi	S1

